



Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau

Women and Patriarchal Power: Sociological Study of Symbolic Domination within Household in Sekadau

Alersa Agustina¹, Didin Syarifuddin²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ars Internasional

alersaagustina@gmail.com* | didinars123@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dominasi patriarki yang terjadi dalam rumah tangga melalui mekanisme dominasi simbolik yang secara spesifik berlokasi di Kabupaten Sekadau. Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi dasar dari penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana norma budaya, adat istiadat, dan penerapan agama yang beredar di tengah masyarakat bisa memperkuat posisi subordinat perempuan dalam ranah domestik rumah tangga. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara dengan perempuan yang telah menikah dan hidup bersama dalam lingkup keluarga (suami-istri). Penelitian menemukan kenyataan bahwa dominasi patriarki bersifat halus yang secara perlahan telah menjadi bagian konkret di dalam masyarakat. Praktik patriarki diteruskan melalui sosialisasi norma dan kekerasan simbolik menjadi cara utama untuk membungkam suara perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Terdapat perubahan perlahan pada generasi muda berupa kesadaran kritis terhadap kesetaraan gender dan negosiasi peran oleh perempuan. Solidaritas perempuan dan pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung transformasi sosial ini. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendidikan gender, pemberdayaan perempuan, dan juga keterlibatan laki-laki sebagai mitra aktif untuk mengikis pola dominasi patriarki dalam keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sosiologi keluarga dan gender di daerah terpencil serta mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap kesetaraan sejati dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Dominasi Patriarki, Dominasi Simbolik, Kesetaraan Gender

Abstract. This study examines the manifestation of patriarchal dominance within households through mechanisms of symbolic domination, specifically situated in Sekadau Regency. A descriptive qualitative approach underpins this research, aiming to explore in depth how cultural norms, customary practices, and religious interpretations circulating within the community reinforce women's subordinate positions in the domestic sphere. Primary data were collected through in-depth interviews with married women living within nuclear family settings (husband and wife). The findings reveal that patriarchal dominance operates in subtle forms that have gradually become normalized within society. Patriarchal practices are reproduced through the socialization of norms, while symbolic violence functions as a primary mechanism for silencing women's voices in household decision-making processes. Nevertheless, gradual changes are evident among younger generations, marked by the emergence of critical awareness regarding gender equality and increased role negotiation by women. Female solidarity and non-formal education play significant roles in supporting this process of social transformation. This study recommends the development of gender education initiatives, women's empowerment programs, and the active involvement of men as partners in challenging and dismantling patriarchal patterns within families. Overall, this research contributes to the sociological study of family and gender in remote regions and encourages broader critical awareness of genuine gender equality within household relations.

Keywords: Gender Equality, Patriarchal Dominance, Symbolic Domination

1. PENDAHULUAN

Dominasi patriarki yang terjadi di tengah masyarakat saat ini adalah masih ada ketimpangan kuasa antara perempuan dan laki-laki, praktik ini telah mengakar turun-temurun dalam struktur sosial masyarakat. Posisi perempuan dalam struktur sosial dibentuk oleh porsi kuasa yang tidak seimbang, perempuan secara sistematis diletakkan pada posisi subordinat. Dimulai dari lingkup sederhana, kecil, dan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar yaitu rumah. Jika ditarik ulur kembali, sejak kecil anak laki-laki diperkenalkan dengan mainan-mainan berupa miniatur peralatan kerja untuk orang dewasa, seperti mobil-mobilan, senapan, robot. Sedangkan, anak perempuan disediakan mainan seperti boneka sebagai miniatur bayi dan alat-alat memasak. Sosialisasi *gender* sudah menjadi dasar dari proses pembentukan pandangan masyarakat dan juga praktik sosial yang secara terus-menerus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat telah menanamkan ekspektasi sosial sejak dini, tentu saja telah membatasi ruang gerak perempuan dan memperkokoh ketimpangan *gender* di atas mereka. Peristiwa tersebut sudah menjadi praktik turun-menurun setiap generasi. Ini mencerminkan peran domestik perempuan dan merepresentasikan peran sosialnya kelak pada saat ia tumbuh dewasa (Maulidia, 2021). Di sanalah, perempuan belajar untuk pertama kalinya dan menyadari bahwa ekspektasi sosial yang sudah ada telah ditetapkan kepada perempuan mengenai peran perempuan sebagai istri dan ibu untuk mengambil peran domestik (rumah tangga) sebagai kewajibannya, terbentuklah keterbatasan, kepatuhan, dan pelayanan yang berorientasi pada kepentingan kolektif dan berpusat pada laki-laki. Perempuan diharapkan masyarakat untuk bersikap patuh dan menaati peraturan yang dibuat oleh laki-laki di dalam keluarga atau masyarakat yang secara tradisional telah mendukung dominasi laki-laki.

Oleh sosiolog Pierre Bourdieu fenomena ini disebut sebagai dominasi simbolik. Dominasi simbolik disebut sebagai sebuah bentuk kekuasaan yang bekerja dengan halus, kekuasaan yang tidak terbentuk secara tampak seperti paksaan fisik, kekuasaan ini sangat halus sehingga secara tidak sadar pihak yang didominasi bisa saja seolah terbawa arus untuk menyetujui praktik dominasi ini. Kemudian, dominasi simbolik tercipta ketika perempuan sudah menerima dan menganggap ketimpangan yang ada ini sebagai sesuatu hal yang wajar dan sudah semestinya terjadi di rumah tangga. Perempuan mulai

menganggap pekerjaan domestik, peran ganda, dan ekspektasi dalam rumah tangga untuk selalu mengalah demi embel-embel terciptanya “harmonisasi” dalam rumah tangga. Istilah peran ganda wanita disini diartikan sebagai seorang perempuan yang memiliki beberapa peran dalam waktu yang bersamaan, perannya menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir. Dalam menjalankan karirnya, perempuan juga dituntut untuk bisa profesional, sedangkan sebagai perempuan juga dituntut untuk harus bisa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga (Rinaldi, 2025). Perempuan cenderung pasif dalam rumah tangga karena dibatasi oleh norma-norma yang ada menganggap bahwa seorang perempuan tidak pantas mendominasi, karena laki-laki dianggap sebagai *dominator* dalam rumah tangga, sehingga mendorong perempuan untuk menyerahkan segala urusan yang sulit kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan sifat femininnya memerlukan perlindungan dari kaum laki-laki (Maulidia, 2021).

Bourdieu menjelaskan bahwa keberhasilan praktik dominasi simbolik terletak pada mekanisme *doxa*, mekanisme ini diartikan sebagai pemahaman tak terucap yang sudah dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam lingkup rumah tangga, mekanisme *doxa* mulai bekerja ketika ketimpangan *gender* sudah tidak lagi dipandang sebagai masalah sosial, melainkan sebagai tatanan alami di masyarakat. Di Kabupaten Sekadau, perubahan nilai dari kebiasaan tradisional menuju kebiasaan modern sering memunculkan berbagai benturan, mekanisme *doxa* patriarki merupakan mekanisme yang lebih Tangguh karena mampu bertahan dibandingkan perubahan ekonomi yang signifikan. Walaupun struktur dari fisik rumah tangga mau itu bangunan, kebiasaan dan hal-hal lain sudah bertransformasi lebih modern, namun ada satu struktur yaitu struktur mental (*mental structures*) penghuninya hingga saat ini masih terperangkap dalam skema lama yang menempatkan laki-laki sebagai subjek (pemimpin) dan perempuan sebagai objek (pengikut). Kondisi normal ini tentu menjadi fakta bahwa dalam budaya patriarki peran dan ruang pergerakan perempuan sangat terbatas serta telah dikotak-kotakkan dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak, dan hanya sebagai pemberi dukungan rumah tangga bukan motor penggerak. Budaya patriarki cukup meresahkan, karena dapat membentuk struktur hierarkis yang kuat dalam keluarga, seorang laki-laki menjadi subjek yang memegang otoritas

tinggi dan lazimnya jarang dipertanyakan oleh masyarakat, sementara Perempuan justru diharapkan untuk patuh dan tunduk kepada laki-laki. Ini merupakan masalah, tidak bisa dibiarkan karena dapat menyebabkan ketimpangan akses terhadap pendidikan, peluang kerja, serta kebebasan pribadi perempuan (Klerista & Subandi, 2025). Permasalahan yang ada menjadi krusial dan menarik untuk diteliti secara sosiologis karena rumah tangga ialah rumah tempat tinggal bukanlah ruang hampa. Rumah tangga memiliki tempat di dalam lingkup Masyarakat, termasuk merupakan institusi politik dalam skala mikro, bisa diperhatikan ternyata ada struktur kekuasaan yang dipraktikkan, dinegosiasikan, bahkan dilestarikan setiap hari. Bayangkan jika di dalam unit terkecil masyarakat ini saja perempuan sudah mengalami 'pembungkaman' melalui mekanisme simbolik, maka dapat dibayangkan partisipasi perempuan di ruang publik yang merupakan unit lebih luas pun akan memiliki keterbatasan karena setiap anggota masyarakat telah memiliki pola pikir yang sama. Sebagian besar studi sosiologi keluarga di Indonesia dibungkus dengan analisis fungsionalisme yang memandang keluarga sebagai unit terkecil yang selalu harmonis, hingga mengabaikan konflik tersembunyi dan ketimpangan kekuasaan. Dari Analisa tersebut, penelitian di Kabupaten Sekadau ini dinilai penting karena bertujuan untuk membongkar bagaimana 'harmonisasi' keluarga tanpa sadar sering ditegakkan di atas pengorbanan andil perempuan.

Dominasi simbolik menjadi semakin kompleks pada saat mulai dikaitkan dengan kebudayaan lokal dan adat istiadat, seperti yang terjadi di Kabupaten Sekadau. Adat istiadat yang berlaku turun-temurun, norma agama, nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur memperkuat pola-pola patriarki hingga saat ini. Justru budaya menyediakan pola yang dianggap sebagai "cetakan kokoh", budaya merupakan adat yang tidak boleh diganggu gugat, merupakan warisan turun temurun dari leluhur dan sudah menjadi standar dalam membentuk identitas pada masing-masing *gender*. Kabupaten Sekadau sendiri merupakan kabupaten yang masih sangat menggenggam erat warisan budaya dari leluhur, norma dan peran yang sudah ada dianggap benar, wajar, dan pantas untuk dilestarikan. Hal ini selaras dengan pendapat Meilani & Ahmadi (2025) yang menganggap patriarki diperkuat oleh norma-norma budaya dan ajaran agama yang ditafsirkan secara bias *gender*, yang berujung pada ketidakadilan bagi perempuan. Adat istiadat dan budaya yang sudah ada justru dijadikan pengawas

sosial bagi masyarakat dan dijadikan alat memberikan konsekuensi berupa sanksi, baik berupa teguran, pengucilan, beredarnya stigma masyarakat, maupun hukuman sosial kepada siapa pun yang menyimpang dari peranan *gender* yang telah ditetapkan secara tak langsung tersebut. Dengan mekanisme turun-temurun ini, tidak heran bahwa praktik tersebut lestari hingga saat ini. Di Kabupaten Sekadau, perempuan bekerja aktif di ladang, perempuan bukan hanya mengurus rumah tangga, mereka berkontribusi aktif untuk kelangsungan ekonomi keluarga, tapi entah mengapa tetap saja pengambilan keputusan penting masih didominasi oleh laki-laki. kondisi ini jelas merupakan ketimpangan yang tercerminkan di tengah masyarakat. Walaupun perempuan sudah bekerja keras sangat produktif, tapi suara mereka dalam menentukan arah dalam keluarga tetap terbatas. Realita ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan tidak sama sekali mempengaruhi struktur kuasa dalam rumah tangga.

Kebanyakan penelitian mengenai praktik patriarki yang telah dilakukan cenderung berfokus pada konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sifatnya kekerasan fisik, partisipasi politik perempuan, dan praktik patriarki yang sering ditampilkan pada acara TV seperti sinetron serta cerita novel. Sedangkan sebenarnya masih terdapat celah penelitian dalam studi secara spesifik untuk membongkar mekanisme dominasi simbolik dalam lingkup rumah tangga di wilayah-wilayah terpencil.

Melalui penelusuran secara mendalam mengenai pengalaman perempuan di Kabupaten Sekadau serta berbicara dan berbaur bersama masyarakat secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana perempuan di Kabupaten Sekadau memaknai kedudukannya dalam rumah tangga patriarki, bagaimana dominasi patriarki membentuk posisi mereka, serta bagaimana mereka menegosiasikan peran dan makna diri di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis masyarakat bahwa kesetaraan sejati dalam rumah tangga hanya dapat dicapai ketika seluruh kewajiban yang ada dipandang sebagai kewajiban bersama seluruh anggota keluarga tanpa memandang *gender* sama sekali. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk keberlanjutan studi sosiologi keluarga dan *gender* di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan dominasi patriarki dan dominasi simbolik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena dominasi patriarki karena mampu menggambarkan secara mendalam kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi ketimpangan *gender* (Pasaribu & Hidir, 2024). Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang dihadapi secara langsung oleh narasumber. Artikel kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata (Anisah, 2021).

Data yang digunakan dan telah dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber langsung dari perempuan yang telah menikah berdomisili di Kabupaten Sekadau, salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, informasi dan penelitian pada wilayah ini masih sangat minim. Pengaruh dominasi patriarki sungguh berarti bagi para perempuan di Kabupaten Sekadau, hingga saat ini juga praktik tersebut seperti mendarah daging sehingga dirasa layak untuk dikaji lebih jauh dalam artikel ilmiah. Pemilihan subjek penelitian yang disebut narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan dipilih khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dirasa cukup relevan dengan tujuan penelitian diantaranya perempuan yang telah menikah dan hidup bersama, termasuk juga perempuan yang telah memiliki pengalaman dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian peran rumah tangga, dan tentu saja bersedia menceritakan pengalamannya. Informan merupakan masyarakat asli Kabupaten Sekadau yang sudah menikah diantaranya adalah Ibu Maria (30 tahun) yang bekerja sebagai petani, Ibu Wiwik (24 tahun) yang bekerja sebagai pengusaha, dan Ibu Yuni (20 tahun) sebagai IRT. Lokasi penelitian di Kabupaten Sekadau dipilih karena memiliki representasi konteks sosial budaya yang khas, norma adat dan tradisi masih kental dan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara kepada warga lokal Kabupaten Sekadau untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sistem dominasi simbolik bekerja di tengah masyarakat. Informasi dari narasumber akan menjadi bahan acuan

dan pokok utama bagi penulis untuk menyusun artikel ilmiah ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Kabupaten Sekadau memiliki tradisi budaya dan adat istiadat yang masih sangat kental, adat istiadat memiliki pengaruh besar karena telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Bukan hanya sekadar warisan masa lalu, budaya telah menjadi bagian dari hidup hingga terbentuklah interaksi sosial sehari-hari. Sebagian besar kehidupan rumah tangga yang dijalankan oleh masyarakat ternyata masih melanjutkan tradisi yang sudah ada sejak lama. Di dalam tatanan masyarakat yang sudah ada, suami memegang peran yang dominan pada struktur patriarki, laki-laki menganggap bahwa seorang istri memiliki tanggung jawab yang mutlak untuk mengurus pekerjaan domestik rumah tangga sebaliknya laki-laki memegang peran sebagai pencari nafkah dan sebagai konsekuensinya, secara tersirat masyarakat telah mengategorikan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab seorang istri yang diartikan sebagai pembagian tugas rumah tangga yang adil. Meski tidak disadari, tapi dominasi patriarki ini menjadi beban yang memang terlihat halus namun memiliki kesan mendalam bagi seorang wanita.

Kondisi di Kabupaten Sekadau merupakan bukti bahwa dominasi simbolik masih beredar secara lumrah dalam kehidupan masyarakat. Kewajiban-kewajiban tersebut kini tidak lagi terasa seperti paksaan, secara perlahan namun pasti serta telah masuk menjadi cara pandang yang mendarah daging. Dominasi patriarki ini meletakkan perempuan untuk menerima peran tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan sudah seharusnya (Jenkins, 2002). Proses ini dideskripsikan oleh jawaban dari Ibu Maria, informan yang berdomisili di Kabupaten Sekadau saat ia mendefinisikan sosok “istri yang baik”. Bagi Bu Maria kepatuhan istri merupakan poin utama yang harus diwariskan secara turun temurun.

“Bini yak harus nurut ke laki, tau nyaga anak-anak, mada suka kilik kulu, dengan yang penting tau nyaga nama bait keluarga. yak em yang di ajar orang tua ke dirik” (wawancara dengan informan M).

Dari pernyataan Ibu Maria dapat diidentifikasi bahwa kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat secara turun-temurun merupakan mekanisme inti dari dominasi simbolik. Kepatuhan

perempuan bukan melalui paksaan, sosialisasi ini telah disampaikan sejak kecil, bahkan dimulai dari lingkungan dengan lingkup paling kecil yaitu keluarga. Perempuan telah disuguhkan dengan tatanan yang sudah ada, sejak kecil sudah ditanamkan dalam pikiran perempuan bahwa menurut kepada laki-laki atau suami adalah hal yang benar dan lumrah sehingga tidak ada salahnya dijalankan. Dalam kerangka Bordieu, ini adalah sebuah “disposisi” yang terbentuk melalui proses sosialisasi panjang dan berulang-ulang (Jenkins, 2002). Proses masuknya norma patriarki bukan sekadar pengakuan pasif dari masyarakat, tetapi sudah membentuk struktur psikologis yang telah membelenggu perempuan dalam mengambil keputusan. Perlahan, praktik ini justru menimbulkan ketergantungan, perempuan cenderung membatasi diri dari masyarakat dan mengalami konflik batin yang tersembunyi, ketergantungan ini merupakan penguatan dari sifat dasar perempuan dengan feminisemenya dan diperkuat dengan dominasi patriarki ini semakin menurunkan derajat perempuan dimata laki-laki. Masyarakat telah membangun paradigma bahwa struktur patriarki yang ada sekarang merupakan bagian dan cara pandang dunia terhadap perempuan. Sejak anak-anak, perempuan telah ditanamkan pemikiran dasar bahwa seorang istri harus patuh kepada suami, melakukan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, tidak boleh sering pergi keluar rumah, dan memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik keluarga. Hal ini diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sekadau.

Masyarakat hingga saat ini masih memandang kondisi sosial dengan pemahaman bahwa peran antara laki-laki dan perempuan sudah dibedakan sejak awal. Laki-laki merupakan sosok yang kuat, tangguh, menghadapi pekerjaan kasar dan menjalani hari dengan fokus bekerja mencari nafkah sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok lemah lembut, tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, serta merupakan sosok yang membutuhkan pertolongan. Berdasarkan stigma masyarakat yang telah tertanam ini maka pemikiran laki-laki yang menempatkan dirinya untuk memiliki otoritas tertinggi di rumah tangga sudah tertanam secara otomatis.

“Kalau di rumah, ya biasalah aku yang urus anak, masak, bersih-bersih. Suami bantu kalau sempat, tapi lebih banyak dia di kebun. Urusan uang kadang aku yang pegang karena kan aku yang belanja dapur, tapi kalau mau beli barang besar,

tetap lakiku yang putuskan” (wawancara dengan informan) (wawancara dengan informan M).

Narasi Ibu Maria memperkuat dominasi patriarki klasik, dominasi patriarki yang benar-benar kental sejak zaman dahulu kala. Dalam masyarakat, ranah domestik dan publik dipisahkan secara tegas. Begitu pula analisis dari Maulidia (2021) bahwa peran domestik perempuan mencakup pekerjaan dapur, sumur, dan kasur (kebutuhan biologis pasangan) telah dikonstruksikan secara sosial sebagai cakupan tanggung jawab perempuan. Hal ini menegaskan argumen dari Klerista & Subandi (2025) bahwa dalam dominasi patriarki, pengambilan keputusan-keputusan penting umumnya berada di tangan laki-laki dalam keluarga. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga bersifat kadang-kadang atau tidak tetap yang berpatokan pada ketersediaan waktu laki-laki, praktik ini mencerminkan bahwa pekerjaan domestik bukan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif laki-laki dalam rumah tangga, justru sebaliknya pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai ranah dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki ditempatkan pada peran yang sangat pasif bukan sebagai tanggung jawab laki-laki. Dari sini dapat diketahui tatanan patriarki didasarkan oleh pengaruh budaya turun-temurun. Konstruksi sosial masyarakat tidak lahir begitu saja, dibangun dan diwariskan melalui proses yang begitu panjang. Perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat (Maulidia, 2021).

Perlahan-lahan praktik patriarki ini masuk melalui internalisasi dan mulai merambah menuju kekerasan simbolik. Tindakan kekerasan ini memang tidak tampak secara eksplisit, tanpa sadar tindakan-tindakan halus bisa membungkam pengetahuan dan suara perempuan dalam lingkup rumah tangga. Benar jika kekerasan ini tidak meninggalkan luka fisik, namun jangan kira praktik ini tidak membekas secara psikologis. Kekerasan simbolik berkontribusi untuk ketidakseimbangan komunikasi dalam rumah tangga, melahirkan pola yang tidak baik kepada perempuan. Perempuan semakin dibatasi untuk berekspresi maupun menyampaikan aspirasinya. Perempuan terdampak energi negatif untuk kesehatan mental dan suasana emosionalnya. Ibu Maria menceritakan ilustrasi yang sangat tajam menceritakan bagaimana kekerasan ini bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Maria membagikan pengalaman pribadinya ketika ia berusaha menyampaikan pendapat dalam keluarga. Saran yang telah dilontarkan Bu Maria bukan hanya tidak didengar, sebaliknya ia ditanggapi dengan kekerasan simbolik yang dalam sekejap membungkam hak berpendapat Ibu Maria. Bukan karena isi dari pendapatnya, bukan karena poin penyampaian yang tidak tepat, tetapi semata-mata karena *gendernya*.

“Pernah, kadang kalau saya kasih saran, [Suami] cuma madah ke kita 'Ah, ikau yak betinak, apai tau ikau. tuk urus lelaki'. Aku sih diam jak am kalau dah di padah piak, dari pada kita nokap.. kolak di padah e kita nyanyok aaa.” (wawancara dengan informan M).

Ibu Maria menceritakan ilustrasi yang sangat tajam menceritakan bagaimana kekerasan ini bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Maria membagikan pengalaman pribadinya ketika ia berusaha menyampaikan pendapat dalam keluarga. Saran yang telah dilontarkan Bu Maria bukan hanya tidak didengar, sebaliknya ia ditanggapi dengan kekerasan simbolik yang dalam sekejap membungkam hak berpendapat Ibu Maria. Bukan karena isi dari pendapatnya, bukan karena poin penyampaian yang tidak tepat, tetapi semata-mata karena *gendernya*.

“Aku sih diam jak am kalau dah di padah piak.” (wawancara dengan informan M).

Ibu maria mengatakan bahwa ia memilih langsung diam jika sudah dilontarkan kalimat tekanan seperti jawaban suaminya di atas. Ibu Maria bahkan tidak memiliki semangat untuk melawan karena sudah takut terlebih dahulu jika melanjutkan pembicaraan. Hal ini menjadi bukti nyata bagaimana patriarki memiliki efek kepada perempuan tidak hanya bersifat luar, tapi juga menyentuh sisi dalam diri perempuan secara psikologi (Meilani & Ahmadi, 2025). Dominasi ini semakin membentuk diri perempuan dan menempatkan perempuan untuk memahami posisinya di masyarakat dan rumah tangga sebagai peran orang yang harus diam, patuh, dan tidak boleh melawan. Praktik kekerasan simbolik seperti ini menjadikan perempuan lebih sering memilih untuk diam dan secara sadar memilih untuk menghindari seluruh label negatif yang sudah beredar di masyarakat selama ini seperti cerewet, pembangkang, tidak menurut. Tekanan psikologis seperti ini dirasakan oleh perempuan sehari-hari, semakin lama terasa seperti sanksi sosial dalam masyarakat. Diam menjadi pilihan terakhir dan strategi bertahan terakhir dalam sebuah

struktur ketika seseorang tidak mendapatkan ruang untuk bersuara. Dominasi simbolik ini diperkuat oleh institusi sosial yang lebih luas, di antaranya yaitu adat dan agama. Agama merupakan kiblat bagi manusia dalam menjalani kehidupan, tidak jarang secara eksplisit agama mempertegas posisi laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki anggapan bahwa perkataannya harus dituruti. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan sanksi sosial karena dianggap *“ngangkat muka sama suami”* demikian pula ajaran agama yang ditafsirkan bahwa istri harus tunduk kepada suami dan diterima sebagai jalan yang benar.

Dalam struktur sosial yang sudah didominasi oleh patriarki, perempuan berkali-kali menghadapi berbagai pembatasan yang membatasi kebebasan mereka untuk bertindak. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan hak perempuan untuk melakukan perlawanan. Kini perlawanan perempuan Kabupaten Sekadau muncul melalui strategi negosiasi dan ekspresi agensi secara halus meskipun mereka harus melalui ruangan sempit dan terbatas. Perempuan menegosiasikan posisi sosialnya walaupun dalam kondisi yang sangat dibatasi oleh berbagai faktor seperti norma, agama, adat, maupun budaya.

“Biasanya saya ngomong pelan-pelan, jangan langsung bantah. Kadang saya kasih alasan lain, biar dia [suami] mikir dua kali. Kalau dia tetap nggak setuju, ya saya ikutin aja dulu.” (wawancara dengan informan M).

Strategi yang diperlihatkan Ibu Maria merupakan bentuk agensi halus dan tidak langsung. Ibu Maria tidak menantang otoritas suami secara terang-terangan. Meski strategi ini merupakan perlawanan, tindakan ini tidak menghilangkan citra istri yang patuh kepada suami, Ibu Maria tetap menghargai otoritas suami yang sudah ada sejak lama. Meski demikian, di sisi lain Ibu Maria secara aktif berupaya untuk memengaruhi keputusan suami. Agensi ini sungguh terbatas, karena ketika negosiasi gagal perempuan memilih untuk mundur dan tetap menunjukkan kepatuhan kepada pemegang otoritas tertinggi yaitu suami. Dari kejadian ini, diilustrasikan bahwa agensi perempuan tetap dibatasi dalam struktur sosial yang masih mengutamakan kestabilan dan harmonisasi dalam rumah tangga sebagai prioritas utama. Di dalam ruang berpendapat yang cukup sempit, perempuan masih mencari celah untuk menemukan ruang alternatif mengekspresikan diri.

Struktur patriarki di Kabupaten Sekadau semakin mendapatkan posisi dari legitimasi institusi sosial yang sangat dihormati masyarakat yaitu adat istiadat dan agama. Institusi ini menjadi dasar terkuat dominasi simbolik sehingga semakin mengukuhkan otoritas laki-laki di masyarakat. Pernyataan ibu Maria menegaskan hal ini.

"Adat bilang suami itu kepala rumah tangga, istri pengurus rumah... Di gereja juga sering dibilang istri harus tunduk sama suami, seperti ajaran Alkitab. Jadi kami anggap itu memang sudah jalan yang benar." (wawancara dengan informan M).

Pernyataan Ibu Maria menyingkap tegas dominasi simbolik semakin didukung dengan pengakuan dari adat dan agama. Posisi sosial yang timpang ini divalidasi oleh adat istiadat yang dianggap sebagai warisan leluhur dan ajaran agama, ketimpangan ini tidak lagi tampak seperti konstruksi sosial yang bisa diubah, tapi tampak sebagai kebenaran mutlak dalam tatanan sosial di masyarakat. Biasanya laki-laki akan berkata, *"Ini adat"*, frasa dari kalimat ini terdengar sakral dan digunakan untuk menghentikan negosiasi perempuan dan menegaskan posisinya sebagai pemegang otoritas utama (You dkk. 2019). Sehingga dalam konteks ini, perlawanan perempuan bukan hanya dianggap penentangan kepada laki-laki saja, melainkan dianggap perlawanan terhadap tatanan adat dan kehendak Yang Maha Kuasa.

Dominasi patriarki tidak hanya berlaku pada masyarakat generasi terdahulu, ini terjadi juga pada generasi yang lebih muda, ketimpangan sosial dalam struktur dominasi patriarki ini masih awet bertahan. Meski nilai-nilai tradisional sudah mulai bergeser dan pola pikir masyarakat yang sudah berkembang ke pemikiran yang modern, perempuan pada generasi yang lebih muda masih mengakui bahwa hingga saat ini waktu yang dihabiskan tetap lebih banyak untuk pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak. Pengalaman Ibu Yuni menggambarkan mengenai peran ganda yang dipegang oleh perempuan seperti pada penelitian Rinaldi (2025) Perempuan yang tidak bekerja di sektor publik tetap diharapkan memikul tanggung jawab domestik yang lebih besar. Dominasi ini bekerja dengan cara menempatkan perempuan sebagai peran utama dalam ranah domestik dan sering kali masyarakat menganggap peran perempuan tidak setara dengan peran pencari nafkah. Fenomena ini bukan mengartikan bahwa dominasi politik telah

menghilang sedangkan bertransformasi dan beradaptasi ke dalam bentuk-bentuk relasi yang baru. Analisis Nazwa & Dora (2024). Menjelaskan bahwa mereka mengidentifikasi munculnya pergeseran pola perkawinan yang berkembang yaitu *senior and junior partner*. Pola ini mengasumsikan bahwasanya suami tidak lagi menempati posisi sebagai kepala keluarga tetapi sudah berganti menjadi *senior partner*. Sehingga dengan adanya pola baru dan perubahan peran, perempuan memiliki peran ganda dalam dominasi patriarki.

Tulisan Hendrastiti (2025) mengenai konsep *sisterhood* dalam dominasi patriarki terasa cukup relevan. Solidaritas perempuan tidak hanya sekedar ikatan sosial biasa, melainkan merupakan sebuah strategi bersama untuk melawan struktur patriarki yang sering kali tidak terlihat. Perempuan membentuk jaringan dukungan satu sama lain, mereka menciptakan lingkaran pengaruh (*circle of influence*), Lingkaran ini merupakan perkumpulan, bagi perempuan lingkaran ini merupakan tempat untuk bernaung, saling menyatukan emosi mengenai kejadian yang *relate* satu sama lain karena dihadapkan dengan dominasi patriarki yang sama. Uniknya, *circle of influence* terbentuk secara organik, para wanita yang mengalami ruang bersuara di dalam rumah tangga sudah tertutup, wanita mencari dukungan aktif dari lingkungan sekitar.

"Kadang saya curhat ke teman jualan, biar hati agak ringan... Iya, teman-teman di pasar banyak yang ngalamin hal sama. Kami saling cerita, kadang saling bantu juga." (wawancara dengan informan Y).

Langkah ini menghadirkan dukungan emosional untuk pada perempuan sebagai dan menjadi dukungan mental di tengah tekanan rumah tangga. Saling memberikan validasi pengalaman, bahwa ia tidak sendiri mengalami kejadian yang ia ceritakan. Praktik ini merupakan langkah awal untuk melawan dominasi simbolik yang membuat perempuan menyalahkan diri sendiri terus-menerus atas apa yang terjadi di dalam rumah tangga.

Seiring dengan perkembangan zaman, sosial, ekonomi, dan budaya yang sudah mengalami perubahan signifikan, struktur dominasi simbolik dan patriarki yang selama ini mengakar pada masyarakat Kabupaten Sekadau dalam rumah tangga juga turut mengalami perubahan signifikan. Struktur dominasi yang dulunya begitu kaku dan timpang secara hierarkis kini mulai menyusut intensitasnya.

Kesadaran manusia meningkat dan kesetaraan *gender* mulai menemukan titik terang. Namun, pergeseran tidak terjadi secara instan dan proses negosiasi sosial melibatkan perubahan kesadaran *gender*, pergeseran peran sosial perempuan dalam masyarakat, serta meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan dan kemandirian ekonomi. Faktor tersebut secara sistematis melemahkan legitnya dominasi simbolik yang didominasi oleh laki-laki. Generasi yang lebih muda di Kabupaten Sekadau menyampaikan bagaimana cara mereka menangani konflik dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Ibu Yuni dengan sadar memilih untuk melakukan komunikasi langsung kepada suami.

"Biasanya dengan bertukar pendapat. Kami ngomong berdua, secara langsung. Saling menyampaikan apa kesalahan saya, dan apa kesalahan dia, supaya sama-sama tahu dan bisa baikan lagi." (wawancara dengan informan Y).

Perempuan memilih untuk mengomunikasikan kepada suami sebagai mitranya ketika sedang berseteru dengan laki-laki, termasuk dalam hal perbedaan pendapat ataupun ketika ada masalah internal keluarga. Keputusan bagus untuk saling bertukar pendapat ini menandakan sebuah perubahan dasar secara perlahan dari relasi hierarkis menuju relasi yang demokratis. Timbulnya perubahan pandangan yang dimiliki laki-laki dan perannya dalam lingkup rumah tangga telah mengalami transformasi penting seiring dengan kemajuan zaman dan adopsi pandangan *gender* yang lebih *modern*. Pola pikir yang berubah menyebabkan adanya pembagian peran yang semakin adil di dalam rumah tangga (Nazwa & Dora, 2024). Agensi yang proaktif ditunjukkan oleh Ibu Wiwik. Kesetaraan bukan hanya dinegosiasikan saat perseteruan terjadi, tetapi dianggap bahwa hal ini perlu dibicarakan sebagai fondasi awal yang akan menjadi kesepakatan sebelum memutuskan untuk menikah.

"Kami memang sudah membicarakan hal itu sebelum menikah, bahwa nanti setelah menikah, suami juga akan bantu mengurus rumah dan anak-anak." (wawancara dengan informan W).

Tindakan ini merupakan bentuk kesadaran perempuan terhadap skenario peran ganda yang sering kali menimpa kaum perempuan (Rinaldi, 2025). Pernyataan dari Rinaldi membuka pandangan bahwa perkembangan zaman membawa pola pikir

masyarakat yang menganggap keterlibatan suami dalam urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama. Pergeseran semakin terasa meski berjalan pasif menuju negosiasi terbuka menunjukkan bahwa "narasi tua" mengenai kepatuhan perempuan kepada laki-laki secara perlahan mulai pudar oleh kemajuan zaman. Seperti yang diidentifikasi oleh Maghfiro & Sadewo (2025) bahwa generasi perempuan yang lebih muda kini lebih berani untuk menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Keberanian ini menjadi bukti antitesis langsung terhadap tatanan tradisional yang ada dan masih menghadapi stereotip norma-norma tradisional yang menghambat kebebasan mereka. Perjuangan perempuan di Kabupaten Sekadau tidak hanya terpaku pada norma sosial, tetapi disertai juga dengan perlawanan terhadap kerangka hukum, baik hukum adat maupun hukum negara. Walaupun hukum secara formal tampak netral dan memihak secara seimbang kepada semua pihak, hukum tersebut justru memperkuat struktur patriarki yang sudah ada di masyarakat sehingga penerapan perspektif *gender* menjadi krusial untuk mengidentifikasi dan membongkar bias-bias yang tersembunyi dalam sistem hukum yang ada, sehingga perlindungan hak-hak perempuan dapat diwujudkan secara substantif, tidak hanya di ranah publik tetapi juga di dalam rumah tangga (Wardhani dkk. 2025). Perempuan juga mulai memiliki kesadaran kritis yang menjadi motor penggerak perubahan kebiasaan sehari-hari pada generasi muda di Sekadau. Hal ini mencerminkan argumen yang diajukan oleh (Syakirah dkk. 2025) mengenai peran strategis pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi peran perempuan. Pendidikan nonformal tidak hanya membekali perempuan dengan keterampilan praktis untuk mencapai kemandirian ekonomi, namun juga berperan penting untuk meningkatkan kesadaran kritis. Kesadaran ini memungkinkan perempuan untuk menantang stereotip *gender* dan norma-norma tradisional yang sering kali menjadi akar dominasi dalam rumah tangga. Kesadaran ini termanifestasi dengan jelas ketika Ibu Yuni mengatakan

"Menurut saya, menjadi perempuan itu sesuatu yang membanggakan. Perempuan itu kuat, berani, dan bisa melakukan banyak hal. Kalau laki-laki bisa, perempuan juga bisa. Baik dalam pekerjaan (mencari nafkah) maupun di

rumah tangga.”(wawancara dengan informan Y).

Pernyataan Ibu Yuni ini menegaskan bahwa perempuan juga dapat menunjukkan bentuk kepercayaan diri perempuan yang mulai menggeserkan praktik dominasi patriarki secara perlahan-lahan namun pasti.

4. KESIMPULAN

Setelah melewati proses penelitian dengan teknik wawancara, penelitian ini menemukan bahwa dominasi patriarki dalam struktur rumah tangga di Kabupaten Sekadau ternyata masih berakar kuat dan berlangsung melalui mekanisme yang tak tampak secara eksplisit. Perempuan di Kabupaten Sekadau masih memaklumi posisi subordinat yang mereka alami saat ini bukan merupakan bentuk penindasan, pemaksaan, atau suruhan dalam rumah tangga, sebaliknya dianggap sebagai sebuah kewajaran yang turun-temurun dalam masyarakat. Upaya negosiasi wanita Kabupaten Sekadau dilakukan secara perlahan, menggunakan strategi berbentuk agensi yang bersifat halus dan tidak langsung. Mereka tidak menantang otoritas suami secara terang-terangan. Perempuan secara halus berupaya untuk berbicara dengan perlahan agar mendapatkan simpati dari suaminya dengan harapan dapat menegosiasikan posisinya di keluarga. Namun pada praktiknya, di akhir pemegang otoritas tertinggi tetap seorang suami. Meski telah mencoba, upaya negosiasi perempuan hanya menjadi praktik uji coba yang tidak diketahui persentase keberhasilannya hingga saat ini. Wanita di Kabupaten Sekadau tetap memiliki ruang terbatas bahkan untuk negosiasi.

Dominasi yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Sekadau digambarkan dengan jelas melalui pembagian kerja yang masih berbasis gender. Pembagian yang terkesan ‘kuno’ terasa kaku dan terlihat jelas masih mengedepankan dominasi patriarki di dalam keluarga. Perempuan diposisikan untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan tanggung jawab utama yaitu mengurus rumah tangga dan anak-anak, selain itu laki-laki punya tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Struktur sosial yang ada seperti ini memosisikan perempuan pada posisi subordinat atau disebut minor dalam struktur sosial masyarakat. Laki-laki diberikan otoritas penuh atas keputusan strategis di keluarga, sementara perempuan walaupun telah memegang peran ganda (*double burden*) sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah

sebagai pengusaha ataupun petani di ladang, tetap ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki. Menanggapi struktur yang sudah ada, perempuan Kabupaten Sekadau memiliki pergeseran cara menegosiasikan posisi dirinya dalam keluarga kepada laki-laki, generasi lebih dulu merespon bahwa memilih untuk tetap diam, patuh, dan berpegang pada hierarki keluarga yang sudah ada merupakan pilihan terbaik untuk menjaga harmonisasi rumah tangga yang tentunya secara tak disadari oleh lingkungan ini sudah menjadi beban batin tersendiri untuk perempuan. Namun kabar baiknya, generasi yang lebih muda memberikan respons yang lebih modern, mereka tidak hanya berpasrah menerima takdir, melainkan sudah aktif mendefinisikan ulang peran istri secara perlahan untuk keluar dari sekadar “pengurus rumah tangga” dan mulai menegosiasikan posisinya agar diletakkan sebagai mitra untuk pasangan melalui dialog komunikasi yang tepat dan kesepakatan yang masuk akal.

Sistem patriarki di Kabupaten Sekadau membentuk cara masyarakat memandang posisi perempuan. Otoritas laki-laki memperoleh pengakuan melalui adat dan agama. Perempuan ditempatkan dalam peran yang pasif dan dianggap sebagai tatanan yang sakral. Pandangan ini jarang dipersoalkan karena dipercaya sebagai aturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam adat, suami diposisikan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri bertanggung jawab pada urusan rumah tangga. Pola ini menunjukkan bagaimana dominasi simbolik bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam praktiknya, perempuan tidak sepenuhnya menerima posisi tersebut tanpa upaya. Kepatuhan sering menjadi strategi awal untuk menjaga keharmonisan. Seiring waktu, perempuan mulai memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, terutama keterlibatan dalam menopang ekonomi keluarga. Kontribusi ini menjadi ruang tawar yang perlahan menggeser posisi subordinat. Melalui peran tersebut, perempuan menegaskan keberadaannya sebagai subjek yang memiliki hak dan suara setara dengan laki-laki. Upaya ini mencerminkan proses pembentukan ulang relasi rumah tangga, meninggalkan pola hierarki yang kaku menuju hubungan yang lebih setara di masyarakat Kabupaten Sekadau.

Praktik dominasi simbolik dan patriarki yang berlangsung di Kabupaten Sekadau merupakan topik unik dan merupakan isu yang penting untuk diangkat, melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan

beberapa saran. 1) Upaya sistematis harus digerakkan dari berbagai elemen Masyarakat, termasuk keluarga, tokoh adat, dan institusi keagamaan, untuk melakukan refleksi kritis dan revisi terhadap norma dan nilai yang selama ini memperkuat dominasi patriarki. Pendidikan gender yang berbasis pada kesetaraan dan penghormatan terhadap hak perempuan harus diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sosial budaya yang beredar di masyarakat. 2) Pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah hendaknya menginisiasi program pemberdayaan perempuan yang komprehensif, khususnya yang menitikberatkan pada penguatan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun kemandirian ekonomi individual. Program tersebut harus responsif terhadap konteks sosial budaya setempat agar relevan dengan upaya memperbaiki dominasi patriarki yang ada. 3) Pendidikan formal dan nonformal perlu diperkaya dengan pengetahuan kritis tentang konstruksi sosial gender dan strategi negosiasi dalam konteks patriarki, sehingga perempuan dapat semakin sadar akan hak dan perannya sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. 4) Kaum laki-laki perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif ketimpangan gender di ranah domestik dan sosial melalui program kesadaran gender yang inklusif. Keterlibatan laki-laki sebagai mitra aktif dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengambilan keputusan harus didorong agar pola relasi keluarga menjadi lebih harmonis.

5. REFERENSI

- Anisah, L. (2021). Dampak Sosial Omnibus Law Cipta Kerja Perspektif Sosiologi Hukum (Vol. 3, Nomor 1).
- Hendrastiti, T. K. (2025). Circle of Influence: Sisterhood in Female Academia Networking. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jenkins, R. (2002). Pierre Bourdieu.
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 350–357. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016>
- Maghfiro, R. A., & Sadewo, F. X. S. (2025). Pengalaman Perempuan Dalam Menghadapi Budaya Patriarki. 121–130.
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. 71–79. <https://doi.org/10.61183/polik>
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Analisis Psikologi Feminisme. *Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 3, Nomor 1). <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN>
- Nazwa, S., & Dora, N. (2024). Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki Perspektif Pendidikan.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Pasaribu, A., & Hidir, A. (2024). Dominasi Patriarki dalam Organisasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1986>
- Rinaldi. (2025). Sosiologi Keluarga.
- Syakirah, A. J., Albania, A., Syapriana, D., Meriani, D., Putri, F. A., Rigen, G. S., Maharani, H., Nanda, I. T., Kemala, J., Andika, L., Mawarni, M., Hamidah, N., Maduri, R., Aprianti, R., Elebin, R., Putra, R. M., Utami, S. W., Yuliana, S., & Yanti, Z. D. (2025). Pendidikan Nonformal Dan Pembangunan Berkelanjutan. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Wardhani, N. E., Judijanto, L., Asmarani, N., Reumi, F., Yase, I. K. K., & Kusumawardhani, D. L. L. H. N. (2025). Perempuan dan Hukum: Perlindungan Hak dalam Perspektif Gender (Sepriano, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- You, Y., Rusmansara, E. H., Mansoben, J., & Poli, A. I. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65–77. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>